

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :
SERPIHAN TARIAN BUMI

Oleh :

I MADE SUKANADI

NIP. 19621231198911001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2015

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Ide Hyang Widhi Wasa atas limpahan rahmatNya sehingga penyusunan laporan Penciptaan Karya Seni yang berjudul “Serpihan Tarian Bumi”, dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan . penyusunan laporan penciptaan karya seni ini merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan. Penyusunan laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai menyerta karya visual yang telah diciptakan dan dipamerkan secara bersama dengan seniman lain.

Dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangannya, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan dalam penulisan dimasa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini memberi manfaat dan dapat menjai inspirasi, dalam pencptaan karya seni.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
INTISARI.....	
ABSTRACT.....	
LATAR BELAKANG.....	
RUMUSAN MASALAH	
TUJUAN PENCIPTAAN	
MANFAAT PENCIPTAAN	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN	
Metode Pendekatan	
Metode Penciptaan	
PROSES PENCIPTAAN.....	
Sumber Ide.....	
ANALISIS DATA.....	
VISUALISASI KARYA.....	
PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	

INTISARI

Kerusakan alam yang semakin tidak terbendung yang disebabkan oleh manusia maupun oleh bencana alam, berdampak pada pemanasan global yang mengakibatkan terjadinya kekeringan di mana-mana, hal ini perlu mendapat perhatian kita bersama dan secara sadar serta dari hati nurani, kita harus mulai bersama-sama ikut menjaga, memelihara, melestarikan alam ini mulai dari lingkungan kita yang wilayahnya paling kecil, yaitu dengan cara yang sederhana diantaranya adalah menanam pohon, biasakan mengolah atau membuang sampah tidak sembarangan, jadikanlah sampah agar dapat memberi hal yang positif. Serpihan-serpihan kerusakan alam serta harapan akan lestariannya kembali alam atau bumi pertiwi ini, akan penulis jadikan ide dalam penciptaan karya seni yang dirumuskan sebagai berikut: bagaimana mewujudkan karya seni dengan ide bencana alam kekeringan

Dalam memvisualisasikan ide tersebut penulis menggunakan metode pendekan estetik, metode pustaka dan obsevasi, dan metode penciptaan tiga tahap enam langkah oleh Gustami Sp, proses perwujudan dengan teknik konvensional

Karya ini diwujudkan dengan multi media, finishing cat duco dan wsh, serta menghasilkan sebuah karya seni berbentuk panel dengan ukura 70 x 90 Cm

Kata kunci: Bencana kekeringan, konvensional, cat duco dan wash.

ABSTRACT

The increasingly unstoppable nature damage caused by humans and by natural disasters, has an impact on global warming that causes drought everywhere. It is necessary to get our attention together and consciously and from conscience, we must start together to take care of, preserve, preserve this nature starting from our smallest area of the environment, that is in a simple way such as planting trees, or throw garbage away, make garbage in order to give a positive thing. Fragments of natural destruction and hope for the sustainability of nature or the earth again, will the author make an idea in the creation of artwork formulated as follows: How to realize the artwork with the idea of natural disasters drought.

In visualizing the idea the author uses an aesthetic approach, bibliography and observation method, and a three step six-step creation method by Gustami Sp, a process of embodiment with conventional techniques.

This work is realized with multi media with duco and wash paint finish, and produce a panel-shaped artwork with size 70 x 90 Cm.

Keywords: drought, conventional disaster, paint duco and wash.

A. Latar Belakang

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi, berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Sebagai makhluk yang berakal budhi, manusia mampu mengubah wajah dunia dari pola kehidupan yang sangat sederhana sampai ke pola kehidupan yang modern seperti sekarang ini, namun sayang sekali apa yang dilakukan oleh manusia tidak diimbangi dengan pemikiran positif tentang masa depan kehidupan generasi muda yang akan datang. Telah banyak kemajuan yang diraih oleh manusia namun ternyata membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup, bahkan dampak yang dihadapi tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena diakibatkan oleh faktor perilaku manusia antara lain : terjadinya pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran terhadap lapisan tanah, sebagai dampak dari kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air, pembuangan sampah tidak pada tempatnya, bangunan-bangunan liar dibantaran sungai, kesalahan dalam menjaga daerah-daerah aliran sungai, yang lebih parah lagi dampak dari kerusakan hutan akibat dari terjadinya pembalakan-pembalakan liar terhadap hutan lindung.(Sudharto P. Hadi, 2014: 179-182). Terjadinya tanah longsor sebagai dampak dari kerusakan hutan yang dieksploitasi sebagai areal pertanian disamping itu penebangan hutan yang tidak terkonsep dengan baik atau dengan kata lain reboisasi tidak dilakukan dengan baik.

Semua perilaku diatas sangat berdampak terhadap kerusakan lingkungan maka dengan demikian perlu disadari dan perlu dipertimbangkan secara cermat dampak yang akan ditimbulkan bila mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Kerusakan alam bisa juga terjadi akibat dari terjadinya bencana alam diantaranya: letusan gunung berapi hal ini diakibatkan karena adanya aktivitas magma yang ada diperut bumi menimbulkan tekanan kuat keluar melalui puncak paling atas gunung berapi sehingga mengakibatkan terjadinya bencana antaralain: hujan abu vulkanik ini bisa berdampak pada gangguan saluran pernafasan dan merusak lingkungan disekitar areal letusan gunung tersebut bahkan abu vulkanik bisa diterbangkan oleh hembusan angin sejauh puluhan km dari pusat letusan. Terjadinya awan panas hal ini menimbulkan bencana yang sangat mematikan karena kecepatan awan panas tidak banyak memberikan kesempatan untuk makhluk hidup bisa terhdar dari derasan hembusan awan tersebut bahkan semua makhluk yang dilewati oleh awan panas tersebut bisa hangus terbakar dalam istilah di yogyakarta awan panas sering disebut dengan istilah atau nama wedus gembel letusan gunung berapi juga dapat mengeluarkan gas beracun gas ini juga sangat mematikan bila dihirup oleh makhluk hidup yang ada disekitarnya dampak lain yang dapat diakibatkan oleh letusan gunung berapi adalah muntahan material benda padat diantaranya adalah pasir dan bebatuan hal ini akan berdampak sangat buruk bila material benda padat yang dikeluarkan oleh gunung berapi seperti pasir dan bebatuan terkena air hujan maka terjadilah banjir lahar dingin hal ini juga mampu melibas lingkungan disekitar aliran sungai baim areal perkebunan maupun persawahan bahkan bisa meporakporandakan areal pemukiman penduduk.(Sudharto P. Hadi, 2014: 126-130). Kerusakan lingkungan juga bisa diakibatkan oleh gempa bumi bencana ini merupakan getaran kulit bumi yang dapat disebabkan karena banyak hal atau faktor diantaranya: kegiatan magma (aktivitas gunung berapi), terjadinya penurunan permukaan tanah, atau terjadinya

pergerakan akan lempeng lapisan bumi yang berada didasar samudra. Dalam hal ini manusia memang mampu mengukur berapa kekuatan dan intensitas gempa, namun manusia samasekali tidak ada yang mampu atau dapat memprediksi kapan gempa akan terjadi, oleh karena itu bahaya yang ditimbulkan oleh gempa lebih dasyat dari bencana yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh angin topan yang dampaknya tidak jauh berbeda dengan bencana alam yang tersebut di atas.

Kerusakan alam yang semakin tidak terbendung, yang disebabkan oleh perilaku manusia maupun yang diakibatkan oleh bencana alam, hal ini perlu mendapat perhatian dari kita bersama, dan secara sadar serta hati nurani masing-masing individu, kita harus mulai bersama-sama ikut menjaga, memelihara, melestarikan alam mulai dari lingkungan kita yang wilayahnya paling kecil yaitu dengan cara-cara yang sederhana, salah satu diantaranya adalah penanaman pohon di lingkungan kita, memelihara dan merawatnya sehingga lingkungan kita semakin hijau dan sejuk dengan demikian oksigen yang kita hirup sehari-hari adalah oksigen yang bersih tidak tercemar oleh unsur-unsur yang negatif. Perilaku yang lain adalah biasakan membuang sampah pada tempatnya atau jangan membuang sampah sembarangan jadikanlah sampah agar dapat memberikan manfaat yang positif. (Wisnu Arya Wardana, 2010: 2-3). Dari hal-hal yang kecil sederhana inilah diharapkan mampu memberikan manfaat, agar bumi (ibu pertiwi) yang sedang berduka atas kerusakan yang dilakukan oleh manusia maupun bencana alam, akan sedikit terobati. Serpihan-serpihan kerusakan di muka bumi harus dengan sadar kita rawat dengan ketulusan hati, sebagai bentuk tanggung jawab kita, bahwa bumi ini adalah titipan dari anak cucu kita sebagai tempat

hidupnya dimasa-masa yang akan datang maka satu-satunya dengan cara ini lah serpihan bumi yang porakporanda, lambat laun akan pulih kembali dengan senyuman lembut penuh dengan keharmonisan dan dengan tariannya yang lemah gemual akan memancarkan energi yang positif untuk kehidupan generasi dimasa-masa yang akan datang. Dalam memvisualisasikan ide atau gagasan konsep ini ke dalam karya seni kriya, penulis mewujudkannya dengan bentuk – bentuk figuratif yang tersusun menyerupai lempengan-lempengan tembaga dengan bentuk lipatan yang disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangan nilai-nilai estetika, hingga bentuk-bentuk yang tersusun membentuk figur wanita yang sedang menari - nari, bagian depan dari bentuk lempengan-lempengan tersebut dipenuhi dengan hiasan berbentuk motif-motif ornamen yang menyerupai motif pada kain batik

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam kegiatan penciptaankarya ini dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi oleh konsep bencana alam tentang musim panas yang terlalu panjang sehingga berdampak pada keringnya permukaan tanah sehingga tandus tidak ada tanaman yang bisa tumbuh dan hidup, ke dalam karya seni rupa berbentuk panel

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah menciptakan karya seni rupa berbentuk panel, bertemakan “ Serpihan Tarian Bumi”, Karya seni ini diwujudkan dengan berbagai material antara lain: gips, serat Fiber, Talk, Lem kayu, dengan finishing teknik dan cat duko, wash untuk memperoleh kesan lama atau antik. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi dan menggugah hati kita

semua, agar sadar dan mau bergerak untuk ikut menjaga dan melestarikan bumi (ibu pertiwi) ini dari eksploitasi tanpa batas, sehingga bumi (ibu pertiwi) bisa kembali asri lestari, bila diibaratkan seperti seorang ibu yang sedikit bisa tersenyum dan menari sebagai ungkapan rasa bahagia.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran betapa pentingnya memperhatikan kelestarian alam, memperkaya, serta mampu mengembangkan disiplin seni kriya, selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam menginspirasi masyarakat betapa pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian bumi ini, serta mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan tradisi yang masih hidup dalam masyarakat. Karena dengan cara inilah kita akan mewariskan bumi dan kehidupan sosial, hubungan antara sesama di tengah – tengah masyarakat akan sama-sama memberikan hal yang positif.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Wisnu Arya Wardana dengan judul Dampak Pemanasan Global, dengan jelas memberikan gambaran betapa luasnya dampak dari pemanasan global, terjadinya kebakaran hutan, kekeringan, kelaparan, banjir, merebaknya wabah penyakit dan akan hilangnya beberapa kota di dunia, serta tenggelamnya beberapa ratus pulau dan daratan di muka bumi ini, bencana sudah ada di depan mata kita. Buku ini mengupas tentang hal tersebut, dan mengajak semua umat manusia ikut terlibat dalam memelihara dan menjaga kelestarian bumi ini. Selain mengungkapkan berbagai dampak dari pemanasan global, buku ini mampu memberikan pencerahan kepada para pembaca,

masyarakat dalam memahami, menindaklanjuti dan melakukan intigasi yang benar, sesuai dengan sasaran dalam usaha memperbaiki dan melestarikan bumi yang sudah merupakan kewajiban kita bersama, dengan tidak saling menyalahkan. (Wisnu Arya Wardana, 2010)

Buku Bunga Rampai Manajemen Lingkungan yang ditulis oleh Sudharto P. Hadi, menyoroti berbagai aspek yang terkait dengan tatakelola mengenai lingkungan antara lain kebijakan terhadap lingkungan dengan tema – tema pembahasannya Mencermati Amdal PLTU Batang, Dilema Pembangunan Pabrik Semen, miskinnya isu lingkungan dalam kampanye, Bencana Lingkungan dan Tata Ruang, Hutan Pohon dan Harapan, Nuklir Energi dan Nasib Bumi, kerusakan Bumi dan Kearifan Manusia, Menangkal Pemanasan Global dengan Kearifan, semua pembahasan dalam buku ini sangat menggelitik dan menjadikan intruspeksi dan bertanya pada diri sendiri, hal positif apa yang sudah kita lakukan untuk menjaga dan meelestarikan bumi ini, (Sudharto P. Hadi, 2014).

Uraian tetang makna yang terkandung dalam untaian motif batik dengan jelas diungkapkan oleh Oetari Siswomiharjo Prawirodirjo dalam bukunya yang berjudul “Pola Batik Klasik, Pesan Tersembunyi yang Dilupakan”, yang pada intinya diuraikan bahwa, motif batik tidak hanya sekedar susunan gambar yang menghiasi lembaran-lembaran kain saja, melainkan merupakan wujud dari rasa syukur atas anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberadaan bumi pertiwi ini, juga merupakan doa serta harapan agar Tuhan selalu melimpahkan rahmatnya agar tanah di bumi ini senantiasa subur dan memeberikan sumber makanan yang melimpah. Hal yang tidak jauh berbeda juga ditulis dalam buku yang berjudul “Ungkapan Sehelai Batik” Its Mystery and Meaning, oleh Nian S. Djoemena

F. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan (Jelantik, 2004: 7). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aesthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra, maka dari itu estetika juga sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception), (Katrika, 2004:5).

Penciptaan sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman, tidak hanya dibuat asal dibuat dengan senang hatinya sendiri. Penciptaan dalam sebuah karya seni yang estetis harus memenuhi sifat-sifat yang membuat karya tersebut menjadi estetis. Sifat-sifat tersebut yaitu unsur-unsur seni. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur seni yang memiliki makna atau tujuan yang sama. Gie menyebutkan seorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya yang estetis yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. (Gie, 1997:43).

2. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan

konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan penciptaan.

Tahap kedua perancangan meliputi: langkah ketiga penuangan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk visual dua dimensional atau desain dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai seni kriya, antara lain material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, kenyamanan dan lain-lain. Langkah keempat yaitu pembuatan model prototipe atau gambar tekniknya.

Tahap ketiga perwujudan meliputi: langkah kelima yaitu perwujudan karya berdasarkan model atau gambar teknik termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya. Langkah ke enam yaitu evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

G. Proses Penciptaan

1) Sumber Ide

Karya seni yang diwujudkan dengan ide tentang bencana alam kekeringan, yang diakibatkan oleh terjadinya pemanasan global dan dikorelasikan dengan harapan penulis akan lesterinya bumi ini, sehingga tidak lagi rasa, keprihatinan, resah, berduka kerana bencana alam yang melanha bumi ini, sebagai dampak dari dieksploitasinya kandungan perut bumi oleh manusia tanpa batas dan tanpa dilakukan reklamasi yang benar. Dengan kembalinya alam menjadi lestari, maka bumi pertiwi ini akan semakin damai, tumbuhan menjadi tumbuh subur, seperti ibaratnya bumi (ibu pertiwi) dapat tersenyum dan gembira, yang dipresentasikan dengan gerakan tari dan untaian motif tumbuh-tumbuhan yang dalam istilah batik

disebut motif semen. Kata semen berasal dari kata semi atau tumbuh kembali. Penciptaan karya ini dikerjakan dengan teknik ukir kayu dan dikombinasikan dengan teknik finishing cat duko dan wash, hal ini dilakukan karena teknik ini sangat tepat dengan media yang digunakan, adapun proses perwujudannya dimulai dari tahapan penyajian sumber ide berupa gambar-gambar sebagai reprensi

Gambar data



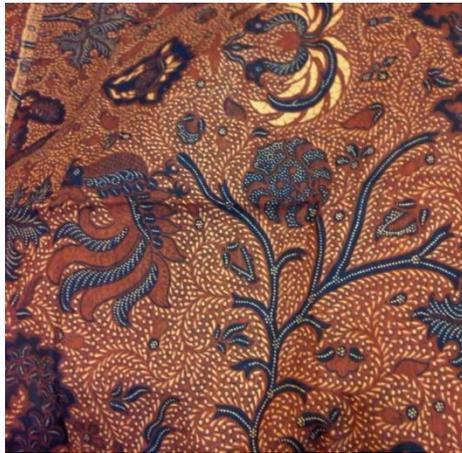
Tanah yang kering dan retak akibat musim kemarau yang panjang



Gerakan estetik tarian tayub



Gerakan estetik tarian tayub



Motif semen pada kain batik klasik gaya pedalaman

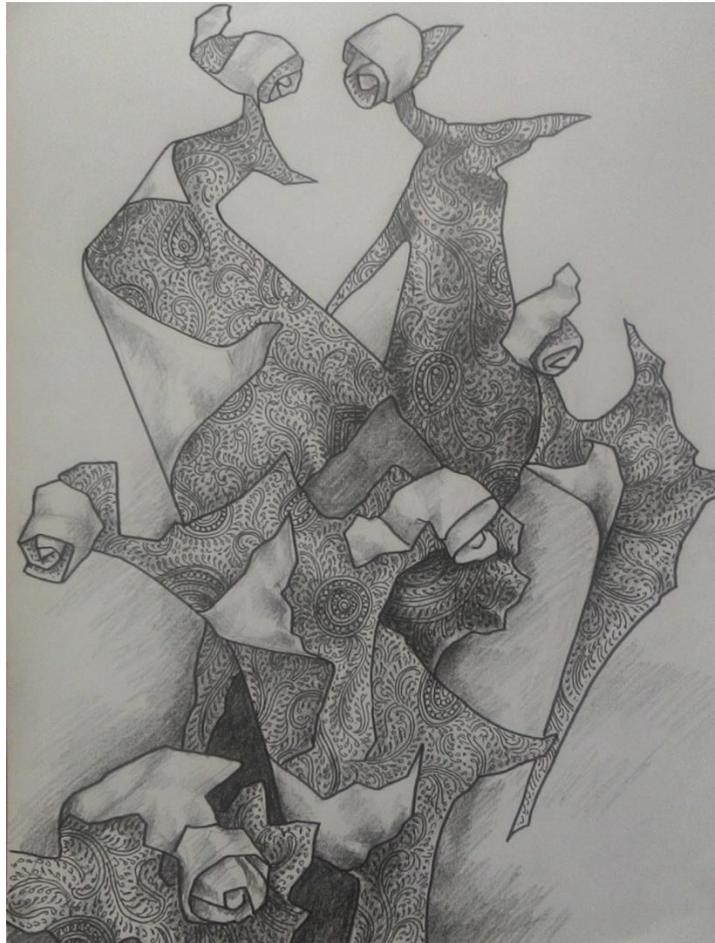
H. Analisa Data

Data gambar di atas penulis ambil dari beberapa sumber, sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Gambar tanah pada lahan pertanian yang retak-retak akibat dari musim panas yang berkepanjangan, memberi kesan yang sangat menyedihkan, betapa susahya para petani untuk mendapatkan air untuk menyiangi lahan pertaniannya, bahkan air untuk keperluan hidup sehari-haripun sulit diperoleh. Retakan-retakan tanah yang membentuk lempengan-lempengan

menarik perhatian penulis untuk menjadi ide dasar penciptaan karya, karena warna dan bentuk-bentuk retakannya sangat alami dan artistik, yang selanjutnya akan penulis padukan dengan gerakan-gerakan tari Tayub. Tarian tayub ini oleh masyarakat Jawa yang masih melestarikan adat budayanya, sampai saat ini masih dipergelarkan pada saat selesai musim panen, sebagai wujud rasa bersyukur atas limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tarian ini indentik dengan tarian kesuburan, kemakmuran yang bisa dimaknai sebagai kesuburan ibu pertiwi (bumi atau tanah) atau kesuburan fisik manusia sehingga mampu berpikir, berucap dan berperilaku yang positif untuk menjaga dan memelihara kelestarian bumi atau ibu pertiwi ini. Secara visual gerakan-gerakan tarian Tayub ini memberi kesan romantis, adakalanya agak lambat dan ada juga gerakan dengan ritme yang lebih cepat meliak liuk dengan suasana kegembiraan. Sebagian benyuk gerakan tarian tayub ini penulis tangkap dan transpormasikan ke dalam karya yang penulis kerjakan.

Gambar berikutnya adalah motif batik semen sebagai sumber ide untuk mengisi bidang-bidang retakan yang berbentuk siluet figur gerakan tari, untuk memberi kesan artistik dan unik. Motif semen merupakan ungkapan rasa syukur dan harapan para leluhur kita agar bumi (ibu Pertiwi) ini selalu subur sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik. Motif semen juga merupakan pesan kepada kita sebagai generasi penerus kelangsungan hidup di muka bumi ini, agar seelau ingat bahwa alam atau bumi ini merupakan bagian dari kehidupan kita, maka dari itu menjaga dan melestarikan bumi ini adalah atanggungjawab dan kewajiban kita bersama.

Sketsa Terpilih



I. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional dengan ukuran 70 X 90 Cm, diwujudkan di atas sebidang triplek dengan ketebalan 1 Cm, dengan media utama serat fiber, gips, milk plus, talk dan lem fox, bahan finishing menggunakan cat duco dan cat akrilik. Teknik pengerjaannya dengan teknik pahat, cukil, cetetan, finishing dengan teknik cat duco dan wash untuk mendapatkan karakter yang berkesan produk yang sudah lama.

J. Proses Perwujudan Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini mencakup dua hal yaitu proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan penggunaan bahan, aspek kompleksitas nilai-nilai seni dan pembuatan gambar teknik. Berdasarkan pada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan, dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat spanram sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, yaitu 70 x 90 cm dengan kontuksi yang cukup kokoh untuk menahan beban yang akan menempel di permukaan triplek, dilanjutkan dengan pemasangan triplek di atas spanram menggunakan paku dan ditambah dengan lem sebagai penguat, maka bidang triplek siap dipergunakan.
2. Pemasangan serat fiber sebagai mengikat gips agar melekat dengan sempurna pada triplek. Pemasangan serat disesuaikan dengan pola atau bentuk atau pola yang sudah direncanakan serta dilanjutkan dengan pemasangan gips secara terhadap mengikuti rencana gambar yang telah diseket pada triplek, berselang beberapa menit setelah gips agak kering kemudian langsung dicukil secara perlahan, pahat hanya didorong dengan seksama mengikuti bentuk

atau volume yang dikehendaki, mengingat kondisi gips yang keringnya belum sempurna.

3. Setelah pembentuk relief selesai, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan motif di atas bidang-bidang yang akan didekorasi, dengan teknik cetetan yaitu adonan lem fox dengan talk dimasukan ke dalam plastik segi tiga (plastik yang biasa digunakan untuk mendekorasi atau menulis di atas kue), kemudian ujung plastik dipotong sesuai dengan besarnya volume adonan yang akan dikeluarkan melalui ujung plastik tersebut, dengan demikian proses pencetakan bisa dilakukan, dengan sedikit menekan adonan yang berada di dalam plastik lalu merorehkan di atas permukaan bingan yang akan didekorasi.
4. Pekerjaan berikutnya adalah memberi pewarna, diawali dengan pembuatan tekstur pada latar belakang obyek agar ada kesatuan ritme dan tekture antara latar belakang dengan obyek, proses selanjutnya memberi warna dasar secara keseluruhan dengan tujuan agar warnanya menjadi rata dan bagian-bagian dekorasi yang volume garisnya kecil menjadi lebih kuat rekatannya. Setelah pewarnaan dasar dirasa cukup kering baru dilanjutkan dengan pewarnaan dengan menerapkan teknik cat duco (cat besi) diseprotkan dengan spray gun, hal ini dilakukan sampai merata dan sesuai dengan warna yang dikehendaki. Bagian berikutnya adalah pengerjaan teknik wash dengan menggunakan bahan cat tembok, dengan cara yang sangat sederhana yaitu cat tembok dioleskan

diseluruh permukaan relief yang sudah di cat dengan cat besi, tunggu sampai setengah kering kemudian cat tembok diusap dengan lap basah, dilakukan berulang-ulang sampai motif yang tertutup dengan cat tembok akan muncul kembali. Sebagai pusat perhatian, bagian motif – motif tertentu perlu disapu dengan cat akrilik warna tembaga atau mas. Proses yang paling akhir adalah pemasangan karya ke dalam pigura, maka karya seni siap dipajang.



Judul Karya: Serpihan Tarian Bumi
Ukuran Karya: 90x70 Cm
Media Campuran

Karya ini penulis wujudkan dengan menggunakan kombinasi dari berbagai media untuk mendapatkan bentuk yang maksimal, demikian juga pada proses finishingnya, penulis

menggunakan teknik dan bahan cat duco (cat minyak dengan menggunakan teknik air brush yang dikombinasikan dengan teknik wash dengan bahan cat sintetic tujuan untuk mendapatkan kesan kuno, atau karya yang terkesan sudah lama

Karya ini mengekspresikan bentuk retakan-retakan lapisan tanah yang mengering akibat dari musim panas yang panjang, retakan-retakan tersebut sebagai gambaran keprihatinan, kesedihan akan timbulnya berbagai masalah di tengah –tengah masyarakat, kekurangan sumber air, sumber makanan, serta munculnya berbagai penyakit, namun demikian sebagai manusia yang selalu yakin dan percaya terhadap kebesaran Tuhan, maka harapan kehidupan yang lebih baik akan selalu ada, asalkan tidak pernah berhenti dalam berusaha, hal ini penulis ekspresikan dengan untaian motif-motif tumbuhan yang memenuhi permukaan lempengan-lempengan yang berbentuk siluet gerakan tarian. Siluet gerakan tarian merupakan cerminan harapan kegembiraan ,kemakmuran, manakala perhatian masyarakat terhadap bumi pertiwi lebih bijaksana dan sadar akan betapa pentingnya menjaga kelestarian bumi ini.

Daftar Pustaka

- Arya Wardhana, Wisnu, *Dampak Pemanasan Global*, C.V Andi Offset: Yogyakarta, 2010.
- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta, 2004
- Djoemena, Nian S. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*, Djambatan: Jakarta, 1990.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996
- Gustami, SP., *Proses Penciptaan Karya Seni Kriya Untaian Metodologi*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta, 2004.
- Kartika, Darsono Sony, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sain, Bandung, 2004
- Herustanto, Budiono, *Simbolisme dan Budaya Jawa*, PT. Hanindita: Yogyakarta, 1985
- Siswomihardjo Prawieohardjo, Oetari, *Pola Batik Klasik Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011.
- Sudharto P. Hadi, *Bunga Rampai Manajemen Lingkungan*, Thafia Media: Yogyakarta, 2014.
- Sutresna, Made, *Berfikir Benar Dasar Mencari Kebahagiaan*, Paramitha: Surabaya, 2006.
- Soedarso Sp, *Trilogi Seni (Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan)*, BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta 2006.
- Suwandono, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K: Jakarta, 1978.
- Yustino, *Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Post Modernisme*, Jurnal Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Volume V 1995.

WEBTOGRAFI

- <http://batikku.club/motif-batik-klasik-cermin-budaya-masyarakat/>
<https://kanseparusatu.wordpress.com/2016/05/02/tari-tayub/>
<https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/07/05/nr0m7f-daerah-yang-terancam-kekeringan-hingga-puncak-kemarau>

